

Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat tentang Penandaan Obat pada Kemasan Obat di Desa Banjar Kecamatan Licin Banyuwangi

Shivany Ema Aulia¹, Dita Amanda Deviani², Sari Prayudeni³

Program Studi D3 Farmasi, STIKES Banyuwangi

Email Korespondensi: Shivanyema9@gmail.com

ABSTRACT

In the current era of modernization, it is essential to understand the labeling on medication packaging. The labeling contains information regarding the drug's indications to be considered before choosing it by assessing the suitability of the indications with the symptoms being experienced. The community's limited knowledge about the information on drug packaging is because people pay less attention to the markings on the packaging and have never sought or received information from health workers about these markings. This study aimed to determine the level of the community's knowledge and attitudes regarding the labeling on medication packaging. This study was observational with a prospective data collection technique, using a questionnaire as the instrument and a cluster sampling technique for sample collection. The respondents in this study were 122 people who met the inclusion and exclusion criteria. The results showed that 99.1% of respondents had good knowledge, and 72.14% had a positive attitude. Therefore, most of the community in Banjar Village, Licin District, has good knowledge and a positive attitude towards drug labeling on medication packaging.

Keywords: *Medicine packaging, drug labeling, knowledge.*

PENDAHULUAN

Pada era modernisasi saat ini penting untuk memahami penandaan obat pada kemasan obat. Obat sangat berperan penting bagi masyarakat. Hampir semua masyarakat pernah mengonsumsi obat. Saat ini obat banyak ditemukan, baik itu ketika di rumah sakit maupun klinik, atau yang membeli langsung di apotek dan juga di warung ataupun toko (Elvina, 2023). Obat-obatan yang dikenal sebagai obat warung atau toko adalah jenis obat bebas yang dapat dibeli tanpa memerlukan resep dokter atau pengawasan apoteker. Dalam

proses pemilihan obat, beberapa faktor memengaruhi perilaku, seperti pengalaman pribadi, biaya, stigma, dan pertimbangan dari keluarga. Pengalaman yang dimaksud di sini merujuk pada pengalaman individu dalam memilih obat, yang memengaruhi keputusan mereka untuk terus mengonsumsi obat yang dianggap efektif dalam mengatasi penyakit yang diderita (Ariyanti et al., 2018). Sumber informasi tambahan yang juga berperan dalam pengambilan keputusan dalam memilih obat meliputi pengaruh iklan yang dilihat dari media

elektronik dan interaksi dengan pegawai di apotek.

Berdasarkan data persentase Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Timur menduduki peringkat keenam nilai persentase terendah, yaitu 39,5% dalam mendapatkan atau menanyakan informasi obat. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Timur, kurang memahami akan informasi pada kemasan obat, salah satunya yaitu cara penggunaan obat yang benar, sehingga memungkinkan terjadinya pengobatan yang tidak rasional. Menurut WHO tahun 2018, penggunaan obat disebut rasional jika pasien mendapat obat sesuai dengan kebutuhan medisnya, dalam dosis yang tepat dan dilakukan dalam rentang waktu yang sesuai, dengan biaya yang terjangkau baik bagi pasien maupun masyarakat.

Menurut penelitian (Elvina, 2023) di Kecamatan Padang Utara menunjukkan bahwa pemahaman dan sikap masyarakat mengenai penandaan obat pada kemasan obat tergolong kurang sebanyak 51% responden. Hal ini dapat berdampak negatif pada proses pengobatan dengan potensi terjadinya ketidakefektifan atau kegagalan dalam pengobatan dan lebih menegaskan bahwa kesadaran masyarakat dalam upaya memahami penandaan obat pada kemasan obat masih kurang.

Penelitian yang serupa dari Hilmarni et al., 2021 di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara tentang gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penandaan obat pada kemasan juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 61% memiliki pemahaman yang kurang memadai mengenai penandaan obat pada kemasan obat.

Berdasarkan data pra penelitian dari Badan Pusat Statistik Banyuwangi (BPS, 2023), 91,67% penduduk Desa Banjar Kecamatan Licin cenderung menggunakan pengobatan mandiri dengan obat modern dimana pengobatan mandiri atau swamedikasi tersebut meliputi obat bebas dan obat bebas terbatas sebagai langkah pertama saat merasa sakit. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik meneliti bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat tentang penandaan obat pada kemasan obat di Desa Banjar Kecamatan Licin Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan teknik pengambilan data secara prospektif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 2.926 orang, selanjutnya dilakukan perhitungan sampel menggunakan rumus

cluster sampling didapatkan sejumlah 122 sampel. Pengambilan sampel tersebut didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi sebagai syarat yang diperlukan dalam penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan data primer yaitu karakteristik responden, tingkat pengetahuan dan sikap responden terhadap penandaan obat pada kemasan

obat. Sumber data pada penelitian ini adalah responden yaitu masyarakat Desa Banjar Kecamatan Licin Banyuwangi. Instrumen pada penelitian ini menggunakan lembar kuesioner dengan cara menyebarkan kuesioner pada setiap dusunnya berdasarkan jumlah pengambilan sampel.

HASIL

1. Distribusi karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

No	Karakteristik responden	Kategori	Jumlah responden	Presentase (%)
1.	Usia	15-24	13	10,7
		25-35	33	27
		36-45	35	28,7
		46-55	26	21,4
		56-65	15	12,2
Total			122	100
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	26	21,3
		perempuan	96	78,7
Total			122	100
3.	Jenis pekerjaan	SD	55	45
		SMP	12	10
		SMA	44	36
		Perguruan tinggi	11	9
Total			122	100
4.	Pekerjaan	PNS	8	6,6
		Pegawai swasta	4	3,2
		Wiraswasta	11	9
		Rumah tangga	69	56,6
		Lain-lain	30	24,6
Total			122	100
5.	Cara mendapatkan obat	Apotek	95	78
		Toko obat	3	2,4
		Warung	19	15,6
		Lain-lain	5	4
Total			122	100

Berdasarkan karakteristik responden penelitian dengan jumlah terbanyak pada kategori usia terdapat pada kelompok usia 36 - 45 Tahun (28,7%), kategori jenis kelamin perempuan (78,7%), kategori tingkat Pendidikan Sekolah Dasar (45%), kategori tingkat pekerjaan Rumah Tangga (56,6%), dan cara mendapatkan obat di apotek (78%).

2. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Penandaan Obat

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Penandaan Obat

Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Baik	121	99,1
Cukup	1	0,9
Kurang	0	0
Total	122	100

Tingkat pengetahuan masyarakat Desa Banjar Kecamatan Licin Banyuwangi tentang penandaan obat pada kemasan obat termasuk dalam kategori baik, dimana (99,1%) responden memiliki pengetahuan yang baik dan hanya (0,9%) memiliki pengetahuan yang cukup.

3. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		n	%
	n	%	n	%	n	%	n	%
Usia								
15-24	13	100	-	-	-	-	13	100
25-35	33	100	-	-	-	-	33	100
36-45	35	100	-	-	-	-	35	100
46-55	26	100	-	-	-	-	26	100
56-65	14	93,3	1	6,7	-	-	15	100
Jenis Kelamin								
Laki-laki	25	100	-	-	-	-	26	100
Perempuan	95	99	1	1	-	-	96	100
Pendidikan								
SD	55	100	-	-	-	-	55	100
SMP	11	91,7	1	8,3	-	-	12	100
SMA	44	100	-	-	-	-	44	100
Perguruan tinggi	11	100	-	-	-	-	11	100
Pekerjaan								
PNS	8	100	-	-	-	-	8	100
Swasta	4	100	-	-	-	-	4	100
Wiraswasta	11	100	-	-	-	-	11	100
Rumah tangga	68	98,6	1	1,4	-	-	69	100

Lain-lain	30	100	-	-	-	-	30	100
Mendapatkan obat								
Apotek	95	100	-	-	-	-	95	100
Toko obat	3	100	-	-	-	-	3	100
Warung	18	94,7	1	5,3	-	-	19	100
Lain-lain	5	100	-	-	-	-	5	100

Berdasarkan karakteristik, responden yang memiliki pengetahuan baik mayoritas responden pada rentang usia 36 - 45 tahun sebanyak 35 responden (100%), berjenis kelamin perempuan 95 responden (99%), dengan tingkat

pendidikan SD sebanyak 55 responden (100%), tingkat pekerjaan Rumah Tangga sebanyak 68 responden (98,6%), dan cara mendapatkan obat di apotek sebanyak 95 responden (100%).

4. Penilaian Sikap Responden Tentang Penandaan Obat

Tabel 4. Penilaian Sikap Responden Tentang Penandaan Obat

Sikap	Jumlah	Presentase (%)
Positif	88	72,14
Negatif	34	27,86
Total	122	100

Berdasarkan penilaian sikap tentang penandaan obat didapatkan 72,14% responden memiliki sikap yang positif dan 27,86% memiliki sifat yang negatif.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Banjar Kecamatan Licin dengan melibatkan 122 responden.

A. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa didapatkan mayoritas responden pada rentang usia 36 - 45 tahun sebanyak 35 responden (28,7%), hal ini sejalan dengan

penelitian sebelumnya tentang tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi penggunaan obat bebas pada masyarakat di Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Rokan Hilir menyebutkan bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia 36 - 45 tahun 56,7% dengan jumlah responden sebanyak 51 responden (Rahmawati et al., 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan mayoritas responden yang berada pada rentang usia 36 - 45 tahun karena pada kelompok usia ini umumnya memiliki tingkat keterlibatan sosial

yang lebih tinggi, sehingga lebih mudah ditemui dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan di lapangan.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden, dapat diketahui bahwa mayoritas responden yaitu perempuan sebanyak 96 responden (78,6%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung melakukan pembelian obat dibandingkan laki-laki, hal ini dikarenakan lebih banyaknya responden perempuan yang melakukan swamedikasi dan bersedia untuk mengisi lembar kuesioner dibandingkan laki-laki (Suherman, 2021).

Berdasarkan tingkat pendidikan responden, diketahui bahwa pendidikan responden didominasi yaitu SD sebanyak 55 responden (45%). Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati et al., 2020) tentang Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas, menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden penelitian adalah berpendidikan SD dengan jumlah 119 responden (68%). Berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan mayoritas responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD) karena tingkat pendidikan masyarakat di daerah pedesaan umumnya masih didominasi oleh lulusan SD, disebabkan oleh keterbatasan akses pendidikan dan faktor ekonomi yang mempengaruhi keberlanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden dapat diketahui bahwa pekerjaan yang dimiliki oleh responden paling banyak adalah sebagai ibu rumah tangga sebanyak 69 responden (56,6%), Penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh (Ridha, 2023) juga menunjukkan mayoritas tingkat pekerjaan responden penelitian adalah sebagai ibu rumah tangga sebanyak 31 responden (31%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga karena dalam konteks pedesaan, peran perempuan umumnya lebih terfokus pada pengelolaan rumah tangga, sementara laki-laki cenderung bekerja di luar rumah, sehingga ibu rumah tangga lebih mudah dijumpai dan tersedia untuk berpartisipasi

dalam penelitian saat pengambilan data di lapangan.

Berdasarkan karakteristik cara mendapatkan obat responden, menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian mendapatkan obat dari Apotek sejumlah 95 responden (78%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Widyaningrum et al., 2022) yang menyatakan bahwa sebanyak 76 responden (87,4%) mendapatkan atau membeli obat di Apotek. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mayoritas responden membeli obat di apotek karena hal tersebut mencerminkan perilaku masyarakat yang mulai menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya penggunaan obat yang aman, tepat, dan sesuai aturan, serta kepercayaan yang lebih tinggi terhadap apotek sebagai sumber obat yang legal dan informasi kesehatan yang benar.

B. Tingkat pengetahuan responden tentang penandaan obat

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 2, terlihat bahwa 99,1% responden memiliki pengetahuan baik dan 0,9% memiliki pengetahuan cukup tentang

penandaan obat pada kemasan obat. Berdasarkan hasil penelitian sebuah jurnal mengatakan bahwa pengetahuan baik terjadi karena banyaknya masyarakat yang memahami swamedikasi, sehingga banyak sekali ditemukan pada masyarakat yang mengerti dengan penandaan obat tersebut. Pengetahuan yang baik diperoleh responden karena memperhatikan tanda-tanda di kemasan obat sebelum mengonsumsinya, serta mencari informasi tentang tanda-tanda yang tidak dimengerti. Informasi didapat responden dengan bertanya kepada tenaga kesehatan dan mencari di media sosial (Ridha, 2023).

C. Tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik responden

Berdasarkan tabel 3, karakteristik usia responden, sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik pada kelompok usia 36 - 45 tahun sebanyak 35 responden (100%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa semakin tua usia seseorang, maka semakin menurun juga ketahanan fisiknya sehingga lebih mudah terpapar penyakit (Kartikaningrum, 2022).

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden, pengetahuan yang baik adalah responden dengan jenis kelamin perempuan sejumlah 95 responden (99%). Hal ini dikarenakan perempuan lebih cenderung memperdulikan kesehatannya dan lebih mempunyai keinginan yang besar untuk melakukan pengobatan mandiri terhadap dirinya (Mandala et al., 2022).

Berdasarkan tingkat pendidikan responden, pengetahuan yang baik dan responden terbanyak terdapat pada responden lulusan sekolah dasar sejumlah 55 responden (100%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Responden dalam penelitian ini mayoritas tingkat pendidikan sekolah dasar, akan tetapi belum tentu mempengaruhi pengetahuan. Masyarakat memperoleh pengetahuan yang baik berdasarkan penjelasan/informasi mengenai obat dari dokter, farmasis maupun tenaga kesehatan lain.

Berdasarkan jenis pekerjaan responden, pengetahuan yang baik adalah responden dengan pekerjaan ibu rumah tangga sejumlah 68 responden (98,6%). Hal ini karena ibu rumah tangga dianggap lebih mengetahui kondisi kesehatan

anggota keluarganya, memiliki kepekaan yang lebih pencarian besar dalam melakukan pengobatan, serta karena umumnya tidak memiliki penghasilan sendiri kebanyakan dari mereka melakukan pengobatan sendiri sebab dianggap lebih murah dan praktis tanpa perlu ke dokter (Helmarni et al., 2021).

Berdasarkan cara mendapatkan obat, diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik adalah responden yang mendapatkan obat dari apotek sebanyak 100% dengan jumlah 95 responden. Hal ini karena apotek merupakan tempat memperoleh obat yang legal dan aman serta bisa berkonsultasi tentang obat dan penggunaannya pada apoteker sehingga bisa terhindar dari kesalahan saat melakukan swamedikasi (Widyaningrum et al., 2022).

D. Penilaian sikap responden tentang penandaan obat

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 4 perhitungan pada bagian sikap, terlihat bahwa 72,14% responden memiliki sikap positif dibandingkan dengan sikap negatif yaitu 27,86%, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar

responden lebih cenderung memiliki sikap dalam kategori positif dalam penandaan obat pada kemasan obat. Salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya sikap dengan kategori positif yaitu karena kehati-hatian responden dalam penandaan obat pada kemasan obat. Kebanyakan masyarakat setelah mendapatkan obat dari apotek atau puskesmas, mereka jarang menggunakan, dan memilih menggunakan obat tradisional. Sehingga responden lebih banyak memilih untuk melakukan pengobatan tradisional, mendatangi bidan atau puskesmas terdekat (Rizka 2021). Seseorang yang bersikap positif biasanya mempunyai pengetahuan yang baik, sedangkan seseorang yang bersikap negatif lazimnya memiliki pengetahuan yang kurang (Notoadmojo, 2014).

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan masyarakat Desa Banjar Kecamatan Licin Banyuwangi tentang penandaan obat pada kemasan obat termasuk dalam kategori baik dengan nilai 99,1% dan 72,14% responden memiliki sikap yang positif. Responden yang memiliki pengetahuan baik juga memiliki sikap positif dalam hal

ini responden memahami kebermanfaatan dalam mengetahui penandaan obat pada kemasan obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, F. T., Husain, F., & Luthfi, A. (2018). Mahasiswa, Obat-obatan, dan Prilaku Kesehatan (Studi Perilaku Pengobatan Mandiri Mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam Mengonsumsi Obat). *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 2(1), 18–26. <https://doi.org/10.29408/sosedu.v2i1.990>
- Elvina, R. (2023). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Penandaan Obat Pada Kemasan Obat Di Kecamatan Padang Utara Kota Padang. *SITAWA: Jurnal Farmasi Sains Dan Obat Tradisional*, 2(2), 86–106. <https://doi.org/10.62018/sitawa.v2i2.41>
- Hilmarni, Suweni, I., Wahid, N., & Farmasi Imam Bonjol Bukittinggi, A. (2021). Pemberian Pemahaman Mengenai Dagusibu Di Jorong Caruak Kecamatan Iv Koto Kabupaten Agam. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 36–41.
- Hidayati, A., Dania, H., & Puspitasari, M. D. (2020). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Rw 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 3(2), 139–149.

- <https://doi.org/10.51352/jim.v3i2.120>
- Indonesian Ministry Of Health Development Policy Board. (2023). Indonesian Health Survey (Survei Kesehatan Indonesia) 2023. *Ministry of Health*, 1–68.
- Kartikaningrum., Pratiwi, H., Mustikaningtias, I. 2022. Analisis Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Obat Generik di Wilayah Purwokerto Utara. *Media Pharmaceutica Indonesia*. 4(1). 65-74.
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Rahmawati, A., Endri, N., & Arif, M. (n.d.). *Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Bebas Pada Masyarakat Di Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Rokan Hilir*. 2(1), 12–19.
- Ridha. (2023). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Penandaan Obat Pada Kemasan Obat Di Kecamatan Padang Utara Kota Padang. *SITAWA: Jurnal Farmasi Sains Dan Obat Tradisional*, 2(2), 86–106. <https://doi.org/10.62018/sitawa.v2i2.41>
- Rizka Oktawahyuni (1604096) SKRIPSI. (2021). *Okta*. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Penandaan Obat Pada Kemasan Obat Di Kecamatan Padang Utara Kota Padang. Universitas Perintis Indonesia Padang.
- Suherman, H. (2021). Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, Dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 94–108. <https://doi.org/10.35960/vm.v10i2.449>
- Widyaningrum, E. A., Rilawati, F. D., Astuti, L. W., & Aviantara, R. N. M. (2022). Profil Swamedikasi Pada Masyarakat S1 Farmasi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata. *Jurnal Pharma Bhakta*, 2, 18–26. <https://jurnalpharmabhakta.iik.ac.id/index.php/jpb/article/view/19>